

Central Figure Illiza Sa'aduddin Djamal sebagai Pemimpin Perempuan Aceh

Lailatussaadah

Adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
lailatussaadah@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Perbincangan mengenai perempuan selalu menarik dibahas, terutama mengenai pemimpin perempuan tangguh dalam kancah politik yang menjadi orang nomor satu di Kabupaten/Kota terlebih lagi dalam wilayah syariat Islam. Dalam perbincangan ini penulis berusaha menelaah dokumentasi dan wawancara beberapa tokoh masyarakat Kota Banda Aceh terkait ketokohan Illiza Saaduddin Djamal. Kriteria pemimpin perempuan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perempuan yang memiliki kecerdasan dan kemampuan memengaruhi orang lain, memiliki kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis kualitatif dan pendekatan fenomenologi, subjek penelitian adalah 6 orang tokoh masyarakat Aceh, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Illiza Sa'adudin Jamal adalah pemimpin perempuan yang berpengaruh pada bidang pendidikan, sosial, politik, Pelaksanaan Syariat Islam serta perempuan dan anak.

Kata Kunci : Central Figure, Illiza Sa'aduddin Djamal & Perempuan Aceh.

A. Pendahuluan

Ketangguhan perempuan Aceh menjadi salah satu isu yang sangat seksi untuk dibahas oleh penjelajah asing (M. Adli Abdullah. 2017: Buku Acehnologi: Magnum Opus Dari KBA dalam Acehnologi Vol.1). Jika merujuk sejarah klasik Aceh, perempuan tidak sekadar menjadi walikota. Beberapa di antara mereka bahkan menjadi ratu. Ratu dalam era modern tentu saja setara dengan kepala negara. Ini yang kemudian menjadikan Aceh sebagai satu daerah yang sangat menghargai perempuan dalam catatan sejarah.

Fatimah Mernissi (Maroko) dalam *The Forgotten Queens of Islam* menulis bahwa ada lima belas penguasa muslim perempuan yang pernah berjaya dalam sejarah kepemimpinan perempuan. Fatimah Marnissi menempatkan empat pemimpin perempuan Aceh (ratu Aceh) diantara lima belas perempuan yang dimaksud. Perempuan berpengaruh tersebut di antaranya adalah Radiyya dan Syajarat al-Dur (Mamluk), Turkan Khatun dan Safwat al-Din Khatun (Mongolia), Sultanah Khadijah (Maladewa), Sultanah Tadj al-'Alam Safiyyat al-Din Shah (Aceh), Sultanah Nur al-'Alam Nakiyyat al-Din Shah (Aceh), 'Innayat Shah Zakiyyat al-Din Shah (Aceh), Kamalat Shah (Aceh). Mernissi juga menyebutkan

perempuan-perempuan berpengaruh lainnya, di antaranya adalah Benazir Butho, The Shi'ite Dynasty of Yemen, The Little Queen of Sheba dan The Lady of Cairo.

Rita Khatir (23 April 2015) menyebutkan, tercatat beberapa nama perempuan yang harum dalam kancah pemerintahan Aceh. Pertama, Puteri Lindung bulan (1353-1398 M). Ia aktif bertindak bagaikan seorang perdana menteri terhadap ayahnya, raja negeri Benua Temiang. Kedua, Puteri Pahang (Puteri Kamaliah) yang berperan sebagai penasihat Sultan, Puteri Pahang ini membentuk Balai majelis mahkamah rakyat yang beranggotakan 73 orang wakil dari setiap kemukiman dalam kerajaan Aceh Darussalam. Majelis ini menyusun semua perundang-undangan (qanun). Sehingga lahirlah hadih maja "*adat bak poteu meuruehom; hukom bak syiah Kuala; qanun bak putroe phang; reusam bak Laksamana*".

Ketiga, ratu Tajul Alam (Puteri Safinah). Ia adalah puteri Sultan Iskandar Muda yang mampu berbahasa Arab, Persia, dan Spanyol. Dalam ilmu pengetahuan ratu tajul alam menguasai ilmu tata negara, filsafat, mantik, sejarah, sastra dan tasawuf. Era kepemimpinan Ratu Tajul Alam dikenal sebagai *the golden prime* bagi ilmu pengetahuan, dimana ibu kota kerajaan menjadi pusat ilmu pengetahuan bagi kawasan asia tenggara. Ia juga mendorong para ulama untuk mengarang kitab dan membuat undang-undang yang melindungi perempuan.

Dalam kancah peperangan, Aceh memiliki perempuan tangguh dengan julukan singa betina Selat Malaka yaitu Laksamana Malahayati sebagaipanglima angkatan Laut di Kerajaan Aceh Darussalam di akhir abad ke 15 selain menjabat panglima angkatan laut Malahayati juga menjabat protokol kerajaan Aceh karena dianggap cakap, bijaksana dan tegas dalam bertindak (Zainuddin, 2012). Terbunuhnya Cornelis de Houtman tahun 1599 M adalah sebuah peristiwa yang mencengangkan dunia. Akibat dari tragedi tersebut Inggris yang dipimpin Ratu Elizabeth I memilih damai dengan Aceh saat pedagang Inggris melintas Selat Malaka. Pada tahun 1602 Ratu Inggris mengutus Sir James ke Aceh untuk melakukan hubungan diplomatis dengan Sultan kerajaan Aceh Darussalam, Inggris memperkirakan kekuatan armada laut Aceh di bawah komando Laksamana Malahayati (Husaini Ibrahim:2017). Makam dan benteng pertahanan yang diberi nama dengan *Benteng Inong Balee* di Lamreh Krueng Raya Aceh Besar menjadi bukti kejayaan Malahayati (Ahmad Zaki, 2016).

Selain keperkasaan Laksamana Malahati, sejarah kesuksesan kepemimpinan perempuan Aceh dalam peperangan juga mengenang Cut Nyak Dien, Cut Meutia, Pocut Baren, Pocut Meurah Intan, Teungku Fakinah. Banyaknya perempuan Aceh yang berkiprah dalam sejarah politik Aceh tentu bukan tanpa alasan, Amirul Hadi (2010) mengatakan bahwa secara umum, peran besar perempuan Aceh dalam kehidupan politik kerajaan, baik

mereka yang memangku jabatan tertinggi sebagai pemimpin, atau sebagai pemegang kekuasaan di belakang layar.

Melihat sejarah kegemilangan pemimpin perempuan, sesungguhnya kepemimpinan perempuan di dalam Islam justru memiliki akar yang kuat. Ulama-ulama sekelas Abu Hanifah, Imam Thabari, memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin dalam bidang-bidang yang dikuasainya kecuali dalam masalah pidana. Cendekiawan muslim seperti Sayed Husein Nasr juga sepakat dengan pendahulunya. Menurut Nasr Al-quran tidak membedakan antara profesi laki-laki dan perempuan. Sebab di mata Tuhan yang membedakan laki-laki dan perempuan hanyalah kualitas ketakwaan di antara mereka.

Gagalnya Illiza Sa'aduddin Djamal dalam perebutan kursi walikota Banda Aceh dalam Pilkada 2017 serentak beberapa waktu lalu menimbulkan kekecewaan di kalangan pendukung kepemimpinan perempuan. Kekalahan Illiza bisa jadi merupakan efek domino dari maraknya perdebatan seputar kepemimpinan perempuan menjelang hari pencoblosan beberapa waktu lalu. Padahal, sebelumnya Illiza dijagokan akan memimpin Ibukota Provinsi Aceh. Sayang, perempuan pun gigit jari.

Kekecewaan pantas muncul mengingat Aceh paska konflik amat miskin regenerasi perempuan potensial. Satu-satunya perempuan yang mentereng prestasi politiknya hanyalah Illiza. Selain pernah menjadi Walikota, dia juga pernah menjabat Wakil Walikota satu periode lebih dan juga mantan anggota dewan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Dengan demikian, Bunda, begitu panggilan populernya, dianggap amat berpengalaman dalam kancah perpolitikan Aceh. Sepertinya, keberadaan Bunda Illiza dianggap sukses karena diterima warganya dengan baik, sehingga tak ada pihak yang berusaha menggulingkannya. Di bawah kepemimpinannya, Kota Banda Aceh juga menerima sejumlah penghargaan. Komitmen Bunda terhadap pelaksanaan syariat Islam juga patut diacungi jempol.

Musdawati (Serambi Indonesia, 14 Juni 2017) menarik kesimpulan dari kegagalan paslon perempuan pada pilkada 2017 dalam meraih kursi 1 walikota Banda Aceh adalah akibat dari munculnya keraguan di kalangan konstituen karena adanya pernyataan kontradiktif dua ulama besar Aceh. Yang satu mengharamkan kepemimpinan perempuan dan yang satu lagi mengatakan tidak adanya nash dalam alquran yang membatasi peran politik perempuan. Konstituen lebih memilih posisi aman dengan menarik dukungan terhadap pemimpin perempuan. Pada akhirnya hasil penghitungan suara menunjukkan perempuan terancam kehilangan panggung politiknya.

Selain Bunda Illiza, terdapat beberapa perempuan potensial dalam politik, yaitu Darwati A. Gani yang pernah menjadi anggota DPRA dan kini kembali menduduki first

lady Aceh untuk ke dua kalinya. Kepedulian Darwati terhadap perempuan dan anak sangat besar, Darwati membangun Yayasan Sambino untuk membantu anak-anak dan perempuan Aceh, Kecintaannya terhadap anak-anak membuat Darwati mendapatkan anugerah nasional atas partisipasinya dalam membina Taman Kanak-Kanak Al-quran dan Taman Pengajian Al-quran pada tahun 2011.

Di bawah popularitas ke dua perempuan diatas masih terdapat perempuan Aceh lainnya yang aktif di bidang politik yaitu Syarifah Munirah sebagai anggota DPRK Banda Aceh yang tergabung dalam komisi B, Syarifah Munirah Aktif memperjuangkan hak perempuan dan anak, demi memperjuangkan Pergub Cuti bersalin Syarifah melakukan aksi mendukung Peraturan Gubernur Nomor 49 Tahun 2019 tentang Pemberian Asi Eksklusif.

Selain kader tersebut diatas, sedikit sekali perempuan yang dapat ditemukan memegang posisi strategis dalam wilayah publik, sehingga dapat memberikan keputusan-keputusan mendasar bagi perempuan dan masyarakat luas. Kebanyakan perempuan di wilayah ini hanya memenuhi posisi-posisi pinggiran seperti kepala sekolah dan kepala puskesmas. Dua profesi yang mirip profesi domestik, mengurus moral anak dan kesehatan anak yang keduanya memang mulia.

Melihat kiprah perempuan dalam kepemimpinan secara global juga sangat miris. Amerika Serikat yang banyak dikagumi orang karena demokratis, ternyata dalam sejarah kepemimpinan negeri Paman Sam itu belum sekalipun dipimpin perempuan. Meskipun dalam pemilihan presiden Amerika baru-baru ini Hillary Clinton sempat diunggulkan, namun tetap saja dapat ditelikung oleh Donald Trump yang justru ekstrimis dan penghina perempuan.

Baru-baru ini di Singapore sebagai negara demokratis terpilih presiden perempuan dan dia adalah seorang muslimah. Halimah menjadi presiden perempuan pertama sepanjang sejarah Singapore untuk periode tahun 2017-2021. Selanjutnya di Indonesia satu-satunya perempuan yang pernah berhasil menduduki kursi presiden adalah Megawati Soekarno Putri setelah menggantikan Gusdur (Abdurrahman Wahid) yang lengser dari kursi presiden, Megawati Soekarno Putri sebelumnya menduduki posisi wakil presiden dan menggantikan posisi Gusdur secara otomatis.

Dengan demikian, sudah sepantasnyalah masyarakat Aceh tidak lagi meremehkan potensi perempuan sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar kepada mereka untuk membuktikan kapastias politiknya di masa yang akan datang. Hal ini merupakan salah satu entitas penting untuk meningkatkan derajat perempuan sebagaimana anjuran Islam dan tentu saja melanjutkan tradisi kepemimpinan perempuan di Aceh. Meremehkan

perempuan merupakan bentuk kemunduran berpikir (Muhibuddin Hanafiah, Serambi Indonesia, 31 Maret 2016).

Penelitian ini mencoba menggali kepemimpinan perempuan di Aceh pasca kemerdekaan dengan melihat figur Illiza Saaduddin Jamal sebagai satu-satunya perempuan yang pernah menduduki jabatan politik sebagai orang nomor satu di Kota Banda Aceh. Meskipun dalam penelitian ini masih sedikit membicarakan kepemimpinan perempuan Aceh di masa lalu, kajian ini bukan bermaksud mengenang romantisme sejarah kepemimpinan perempuan Aceh namun hanya membandingkan dengan kepemimpinan perempuan saat ini di Aceh.

B. Pembahasan

Data yang ditemukan dari dokumentasi menunjukkan bahwa Illiza Sa'aduddin Jamal adalah seorang pemimpin perempuan yang berpengaruh pada bidang politik dan pemerintahan, pendidikan, penerapan syariat Islam, sosial, perempuan, anak dan generasi muda.

Illiza Sa'aduddin Djamal memimpin Kota Banda Aceh dengan mengawali menjadi wakil walikota yang berpasangan dengan Mawardi Nurdin sebagai Walikota sejak 2007, disaat Banda Aceh masih porak-poranda akibat musibah gempa dan Tsunami 26-Desember-2004. Illiza dengan Mawardi Nurdin menang untuk ke dua kalinya dalam periode ke dua, namun di awal periode ke dua Mawardi Nurdin meninggal dunia dan secara otomatis Illiza naik menjadi walikota Banda Aceh per 16 Juni 2014.

Pengalaman menjadi wakil walikota selama tujuh tahun menjadikan Illiza sangat matang dalam memimpin, Banda Aceh menjadi maju, Illiza terus melakukan inovasi dan meneruskan program-program yang sudah direncanakan dengan Mawardi Nurdin. Tahapan kepemimpinan Illiza yang dimulai dengan menjadi *established leadership* (wakil walikota) dan kemudian naik menjadi *advance leadership* (walikota) disebut Bush (2008) dalam Husaini Usman sebagai tahapan pengembangan kepemimpinan yaitu *emergent leadership* (jadi staf dulu), *established leadership* (jadi wakil dulu), *entry to leadership* (jadi senior dulu), *advance leadership* (jadi kepala dulu), dan *consultant leadership* (jadi profesional).

1. Kepemimpin Illiza Sa'aduddin Jamal dalam bidang Politik dan Pemerintahan.

Berdasarkan telaah dokumentasi ditemukan bahwa pemerintahan Kota Banda Aceh dibawah kepemimpinan Bunda Illiza mendapatkan WTP (wajar tanpa pengecualian) dari badan Pemeriksaan keuangan (BPK) RI dan dapat

mempertahkannya selama delapan tahun berturut-turut (Serambi Indonesia, 30 Mei 2016). Prestasi ini jarang didapatkan oleh walikota di seluruh Indonesia.

Selain prestasi WTP dari BPK pemerintahan Kota Banda Aceh dibawah kepemimpinan Bunda Illiza juga meraih penghargaan Inovasi manajemen perkotaan (IMP) tahun 2014 (Serambi Indonesia, 13 Maret 2015). Pada ajang itu, Banda Aceh meraih juara dari dua katagori. Yaitu, juara 1 subbidang Pengelolaan Air Limbah dan juara 3 Subbidang Penataan Ruang Terbuka Hijau.

Hal lain yang menggambarkan bahwa Bunda Illiza adalah pemimpin perempuan yang sukses adalah penobatan Illiza Saaduddin Djamal sebagai walikota terbaik versi Jawa Pos. Koordinator Asean Reusable Bag Campaign (ARBC) Cut Ervida Diana mengatakan bahwa keberhasilan Bunda Illiza meraih prediket sebagai walikota terbaik merupakan sebuah prestasi yang sangat membanggakan. Apalagi ia hanya seorang perempuan. Ini membuktikan pada dunia bahwa perempuan Aceh punya kapasitas kepemimpinan yang hebat, meskipun masih ada kekurangan yang terus diperbaiki (klikkabar.com/2016/01/25).

Piala adipura juga menjadi prestasi yang didulang oleh pemerintah kota Banda Aceh dibawah kepemimpinan Bunda Illiza. "Adipura bukan target pemerintah kota Banda Aceh. Namun yang menjadi target adalah bagaimana menciptakan Banda Aceh menjadi bersih. Akhirnya tanpa dikejar, Adipura diperoleh dengan sendirinya" ujar Bunda Illiza.

Selain itu, Bunda Illiza juga pernah mendapat penghargaan Tokoh Waspada 2015. Penghargaan ini diberikan pada acara HUT Harian Waspada ke 69 atas dasar sejumlah prestasi Bunda Illiza baik Nasional maupun Internasional. Salah satunya yang paling menonjol adalah keberhasilan Bunda Illiza dalam melahirkan dan menjalankan program Musyawarah Rencana Aksi Perempuan (Musrena). Dimana program ini mampu mendorong kaum perempuan di desa-desa (Gampong) di Banda Aceh terlibat aktif dan memiliki dalam perencanaan pembangunan sehingga realisasi pembangun di kota Banda Aceh semakin memihak kepada kebutuhan perempuan. Program ini juga yang telah mengantarkan Bunda meraih prestasi berupa Anugerah Inovasi Government Award (IGA) dari pemerintah Indonesia. Prestasi lainnya yang sangat menonjol sehingga Bunda Illiza dianggap layak mendapatkan tokoh Waspada adalah karena Bunda Illiza pernah menerima anugerah Gender Awareness dari pemerintah Jerman (bandaacehkota.go.id).

Konsekwensinya dalam membangun Kota Banda Aceh mendapatkan sambutan baik dari Muhammad Idris selaku jawatan kuasa DUN Hulu Bernam Selangor. "Banda Aceh bersih dan nyaman. Dengan pencangan *wold islamic tourism* semoga Banda Aceh semakin maju" sambil menyarankan pembangunan jembatan penghubung antara Banda

Aceh dan Sabang untuk mendongkrak pembangunan (www.bandaacehkota.go.id). Tidak mudah memimpin saat kota luluh lantak oleh Tsunami, namun Illiza mampu membangun kembali menjadi jauh lebih baik kota yang dipimpinnya. Banda Aceh menjadi kotayang bersih, indah dan nyaman.

Dalam melaksanakan pemerintahan Illiza menerapkan e-kinerja agar dapat memantau kinerja karyawan, menganalisis kebutuhan jabatan, beban kerja jabatan, beban kerja unit/satuan kerja organisasi dan pengawasan pegawai. Pantauan kinerja karyawan dijadikan sebagai patokan untuk memberikan insentif kepada karyawan sesuai dengan prestasi kerja. Illiza melakukan reformasi birokrasi yang merupakan kebutuhan dan komitmen dalam membangun kota. Aplikasi e-kinerja Kota Banda Aceh menjadi model dalam memonitoring dan evaluasi kinerja aparatur dalam memberikan layanan prima bagi warga kota Banda Aceh.

Aplikasi e-kinerja Pemko Banda Aceh telah mendapatkan HKI (Hak kekayaan Intelektual) dari kemenkum HAM dan aplikasi ini telah dipelajari oleh beberapa daerah dari provinsi lain. Selain itu Banda Aceh juga sudah menerapkan pengurusan perizinan secara online dan satu pintu. Ini merupakan prestasi gemilang yang dilakukan oleh Illiza sa'aduddin Djamal selama menjadi wakil walikota dan walikota Banda Aceh.

Pendekatan kepemimpinan Illiza adalah kepemimpinan pemberdayaan, Illiza menciptakan suasana lingkungan yang baru, membimbing dan membantu staf, mendorong terciptanya tanggungjawab bersama untuk mewujudkan lingkungan kerja yang interaktif dan peningkatan mutu layanan. Sebagaimana kepemimpinan pemberdayaan yang digambarkan oleh Spanbauer (1992) dalam Husaini Usman (2009:381) yaitu: pemimpin harus membicarakan dan melaksanakan peningkatan mutu dan mampu memahami bahwa perubahan terjadi pelan-pelan.

Interaksi hangat dengan staf dalam rangka pemberdayaan, menciptakan suasana kondusif, membimbing, membantu serta mendorong terciptanya tanggung jawab bersama dalam peningkatan mutu layanan kepada masyarakat terlihat pada hari terakhir Illiza menjabat sebagai walikota. Illiza melayani pegawainya yang mengajak berfoto bersama dengan berbagai gaya oleh bawahannya mulai dari sekda, petinggi-petinggi di setdako, staf, pegawai kontrak hingga petugas office boy (aceh.tribunnews.com. Rabu, 5 Juli 2017). Interaksi hangat ini merupakan sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin yang berkualitas sebagai atribut mutu kepemimpinan. Sadler (1997) dalam Husaini Usman (2009) mengidentifikasikan sifat-sifat yang dimiliki oleh pemimpin yang berkualitas adalah (1) sifat-sifat kepribadian, (2) karakter, (3) Kemampuan Pengetahuan, (4)---

Kemampuan pengetahuan dalam mengelola pemerintahan dan kancah politik, Illiza sebagai pemimpin perempuan mampu membuktikan kualitas pengetahuannya.

Zulfata (2016) mengatakan bahwa kualitas pengetahuan perempuan Aceh tidak kalah dengan kaum laki-laki, walaupun dalam hal jumlah laki-laki lebih mendominasi menduduki jabatan pemerintahan dan partai politik.

Pesan positif agar terus memberikan yang terbaik bagi kota Banda Aceh pada hari terakhir kerja sebagai walikota Banda Aceh kepada pegawainya menunjukkan bahwa Illiza memiliki visi, mampu, bersemangat, berintegritas, stabil, percaya diri, kokoh, perhatian pada orang lain, dan berwibawa Manning & Curtis (2003). Kemampuan Illiza baik sebagai wakil walikota (2007-2014) dan sebagai walikota (2014-2017) membangun kembali Banda Aceh setelah gempa dan Tsunami menunjukkan Illiza sebagai seorang pemimpin perempuan yang tangguh dan mempunyai kapasitas.

Selain memiliki sifat-sifat yang disebut oleh Sadler, Manning & Curtis, dan Zulfata, Illiza memiliki sikap yang hangat, terbuka dan mudah dihubungi, dan memonitoring organisasi yang dipimpinnya agar organisasinya menjadi sehat. Sikap tersebut sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin yang berkualitas.

2. Pengaruh Kepemimpin Illiza Sa'aduddin Djamal dalam Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, bunda Illiza sangat kosen terhadap pendidikan agama dan moral. Hal ini terlihat dari banyaknya program-program Illiza yang memberikan penghargaan pada anak-anak yang menghafal Quran dengan memberikan hadiah khusus serta membuat acara wisuda tahfiz. Illiza membuat program pendidikan menghafal Alquran dengan metode Tahsin ma'a tahfidz bi Fahmil Ma'ani wal Aayah. Program ini diikuti oleh 524 anak dan dibimbing oleh 50 ustaz dan ustazah (ANTARA Foto, 15-6-2017).

Program *beut ba'da magrib* merupakan program yang dijadikan sebagai metode dakwah oleh pemko Banda Aceh. Program ini sangat dikagumi oleh Selangor yang mengadakan kunjungan kerja ke Kota Banda Aceh pada tahun 2015 lalu. Selain itu Kota Banda Aceh dibawah kepemimpinan Illiza juga meluncurkan Program diniyah, Program mengaji setiap pagi dan baca yasin jumat bagi anak sekolah dasar dengan memasukkan ke dalam kurikulum lokal di setiap jenjang pendidikan formal. Selanjutnya adanya program kajian keagamaan tiap jumat bulanan di Taman Sari Kota Banda Aceh yang diisi oleh tokoh agama baik dari Aceh maupun dari luar juga disambut antusias oleh masyarakat.

Sebagai pemimpin perempuan Illiza memiliki keterampilan konseptual, Illiza memperkenalkan dan membudayakan kembali *beut ba'da meugreb* yang mulai ditinggalkan oleh warga kota Banda Aceh. Keresahan Illiza senada dengan keresahan Kamruzzaman Bustamam Ahmad (2014) terhadap hilangnya tradisi *jak beut* tidak pernah tersentuh orang Aceh yang tinggal di perkotaan. Sebab malam hari, anak muda dan mudi pulang tengah malam, namun mereka pulang dari berpacaran atau mejeng. Mereka begitu jauh dari jak

beut. KBA menilai bahwa perubahan masyarakat Aceh saat ini yang cukup dramatis memang sangat mengejutkan, namun tidak pernah dijadikan sebagai masalah utama dalam membangun masyarakat Aceh.

Keresahan itu dicoba jawab oleh Illiza sebagai orang yang mempunyai power agar menjadikan generasi yang berkarakter. Keterampilan tersebut dinamakan oleh Husaini Usman (2009) sebagai keterampilan konseptual dimana Illiza mampu menciptakan, menjelaskan, dan menawarkan gagasan-gagasan dalam tema yang menarik, kreatif, terbuka untuk diuji, mampu berargumentasi dan mempertahankan pendirian secara etis rasional sehingga pihak lain termotivasi, memiliki konsep, teori untuk mendukung ide, gagasan dan argumentasi.

3. Kepemimpin Illiza Sa'aduddin Djamal Bidang Syariat Islam

Dalam hal syariat Islam. Bunda Illiza sangat kosen hal ini sesuai dengan apa yang ungkapkan oleh Dato Haji Abu Backer Sidek salah seorang alumni Ikatan Timur Tengah (IKAT) asal Malaysia. Ketika sedang menghadiri seminar Internasional telaah Qanun Jinayat Aceh di Aula Mahkamah Syariah Aceh, Illiza meminta ijin untuk memantau satu program di salah satu gedung di Banda Aceh. Illiza ingin memastikan apakah program tersebut sesuai dengan syariat Islam (Muhammad Al Mushawwir. *acehtrend*, 25/6/2016).

Pemberlakuan jam malam bagi perempuan yang nongkrong di warung kopi, pelaksanaan hukuman cambuk bagi yang melanggar syariat islam dan atas laporan masyarakat Illiza melakukan pembubaran pagelaran fashion show dengan tema Indonesia Model Hun di sebuah hotel berbintang di Banda aceh yang dilaksanakan tidak mengantongi izin dari pemko dan Kepolisian Banda Aceh, tidak memiliki ijin tempat, ijin keramaian tidak sesuai dengan syariat Islam, serta tak memiliki ijin dari orang tua bagi anak-anak usia SD dan SMP(SerambiTV).

Keberanian Illiza dalam menegakkan syariat Islam terlihat dari konsistensinya menggerebek praktik maksiat yang dilaporkan oleh masyarakat, Illiza berani "saweue" sampai ke hotel berbintang demi menertibkan pelanggaran-pelanggaran di wilayah kekuasaannya. Hal ini mematahkan sinyalemen bahwa perempuan tidak berani. Komitmen Illiza dalam melaksanakan syariat Islam dalam kapasitasnya sebagai orang yang mempunyai powerpatut menjadi jawaban terhadap kekosongan ulama perempuan saat ini di Aceh. Kegigihan Illiza tersebut layak diakui sebagai salah seorang ulama perempuan. Selama ini perempuan dianggap tidak punya potensi/tidak memenuhi persyaratan untuk ditunjuk sebagai ulama perempuan (Rusjdi Ali Muhammad:81), barangkali tidak diberikan kesempatan menjadi penyebab minusnya ulama perempuan di Aceh saat ini.

Keberanian Illiza tersebut menunjukkan bahwa Illiza sebagai pemimpin perempuan memiliki keberanian mengambil resiko dengan penuh perhitungan (Husaini Usman,2009). Selanjutnya menurut Sanusi (1989) keberanian mempunyai perhitungan-perhitungan yaitu keberanian ragawi, sosial, moral, kreatif dan imani. Semua keberanian tersebut dimiliki oleh Illiza yang sangat konsisten dalam menjaga pelaksanaan syariat Islam dengan power yang dimilikinya sebagai pemimpin.

4. Kepemimpin Illiza Sa'aduddin Djamal Bidang Sosial

Telaah dokumentasi yang penulis telusuri dari MODUSACEH.CO, Saqdiyah (30) seorang penyandang disabilitas mengatakan bahwa "saya takut kalau Bunda Illiza tidak memimpin lagi Kota Banda Aceh, maka perhatian terhadap kami akan kurang" (MODUSACEH.CO, 29-Januari-2017). Illiza juga melakukan kegiatan rutin seperti buka puasa bersama anak yatim. Selain itu Illiza juga sangat peduli terhadap mantan pecandu narkoba yang sedang berada di rumah rehabilitasi dengan memberikan spirit agar tetap bersyukur mendapat hidayah dan tidak berkecil hati (klikkabar.com. 2016).

Perhatian Illiza terhadap sosial ini merupakan sikap menghargai orang lain agar menjadi lebih baik. Keterampilan sosial tersebut dikatakan oleh Husaini usman (2009) sebagai keterampilan sosial, dimana terdapat kemampuan berhubungan dengan orang lain melalui komunikasi dan motivasi yang efektif dengan menggunakan prinsip ramah, menghargai orang lain, memberi semangat kepada orang lain, membuat orang lain menjadi penting dan pandai merasakan perasaan orang lain.

5. Kepemimpin Illiza Sa'aduddin Djamal bidang Perempuan dan Anak serta Generasi Muda

Kepedulian Bunda Illiza terhadap perempuan terlihat dari ajakan Bunda yang mengajak semua elemen masyarakat memerangi setiap kejahatan dan kekerasan terhadap perempuan (aceh.antaranews.com, 13 Maret 2017). ajakan ini disampaikan Illiza dalam rangka meperingati hari Perempuan sedunia di blang padang.

Organisasi perempuan Women Development Center (WDC) yang lahir pada 2007 pasca Tsunami dalam masa rehab-rekon hasil dari Musrenbang. Ketua WDC Surayya Kamaruzzaman mengatakan bahwa Illiza sangat peduli terhadap peran dan kegiatan perempuan di Banda Aceh saat di Kabupaten/Kota lain sudah tidak aktif lagi. Surayya sempat mengkhawatirkan eksistensi WDC sesudah Bunda Illiza tidak lagi menjabat. Bunda Illiza mengatakan bahwa apabila pergerakan perempuan dihambat, maka pembangunan juga terhambat. (acehterkini.com/2017/03/15).

Selanjutnya adalah kepedulian Bunda Illiza terhadap anak dan perempuan. Bunda membuat program Kota Banda Aceh ramah anak dan gender. Illiza juga membuat program bimbingan hukum keluarga, program pembinaan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Illiza sangat menitikberatkan peningkatan partisipasi perempuan dalam ranah publik dan perlindungan anak serta meningkatkan peran generasi muda sebagai kekuatan pembangunan. Dalam pelaksanaan musyawarah pembangunan desa Illiza menunjukkan dua orang wakil perempuan untuk terlibat dalam pembahasan pembangunan desa. Program ini dinamakan musrena (musyawarah rencana aksi kaum perempuan). Kepedulian Illiza terhadap perempuan lainnya adalah dengan mengajak perempuan agar terlibat dalam politik agar dapat memberikan sumbangan pikiran dalam pembangunan dan kepentingan perempuan dapat terwakili dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan. (Jawa Pos, 21/03/2015).

Kepedulian Illiza terhadap kepentingan perempuan yang sering absen dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan membuat Illiza selalu ingin melibatkan perempuan dalam berbagai musyawarah. Kebijakan Illiza tersebut dalam teori kepemimpinan modern menunjukkan sisi positif dari kepemimpinan perempuan. Pemimpin perempuan ternyata lebih peka terhadap sisi kemanusiaan. Thariq dan Faisal (1999) menyebutkan bahwa pemimpin perempuan lebih kooperatif dengan orang-orang sekitarnya daripada kaum laki-laki. Kepemimpinan perempuan dikategorikan jenis kepemimpinan yang melibatkan banyak bawahan dan kolega. Hal ini disebabkan perempuan bukan pribadi yang ambisius, apalagi otoriter. Masih menurut Thariq dan Faisal, kepemimpinan perempuan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada para pengikutnya untuk mengemukakan gagasan dan ikut serta dalam membuat keputusan. Oleh sebab itu, kepemimpinan perempuan dianggap lebih partisipatoris.

C. Kesimpulan

Kemampuan Illiza Sa'aduddin Djamal sebagai pemimpin perempuan telah mematahkan sinyalemen bahwa perempuan tidak mampu memimpin. Illiza yang menjabat wakil walikota dan walikota selama dua periode telah menunjukkan dedikasinya dalam pengorbanan waktu, pikiran dan tenaga terhadap berbagai bidang, diantaranya adalah bidang pemerintahan, bidang politik, bidang pendidikan, bidang sosial, bidang pelaksanaan syariat Islam dan bidang perempuan dan anak serta generasi muda. Kemampuan Illiza sebagai pemimpin perempuan telah teruji dan diakui oleh berbagai pihak, dibuktikan dengan berbagai penghargaan bergengsi yang diterima Illiza selama kepemimpinannya.

Kepemimpinan Illiza dalam pemerintahan dan politik, Illiza menggunakan pendekatan kepemimpinan pemberdayaan, Illiza menciptakan suasana lingkungan yang baru, membimbing dan membantu staf, mendorong terciptanya tanggungjawab bersama untuk mewujudkan lingkungan kerja yang interaktif dan peningkatan mutu layanan. Illiza melakukan interaksi hangat dengan staf dalam rangka pemberdayaan, menciptakan suasana kondusif, membimbing, membantu serta mendorong terciptanya tanggung jawab bersama dalam peningkatan mutu layanan kepada masyarakat terlihat pada hari terakhir Illiza menjabat sebagai walikota.

Illiza melayani pegawainya yang mengajak berfoto bersama dengan berbagai gaya oleh bawahannya mulai dari sekda, petinggi-petinggi di setdako, staf, pegawai kontrak hingga petugas office boy. Interaksi hangat ini merupakan sifat yang harus dimiliki oleh Illiza sebagai pemimpin yang berkualitas. Illiza memiliki kemampuan pengetahuan dalam mengelola pemerintahan dan kancah politik, sebagai pemimpin perempuan Illiza mampu membuktikan kualitas pengetahuannya.

Illiza memberikan pesan positif kepada pegawainya agar terus memberikan yang terbaik bagi kota Banda Aceh. Sikap ini menunjukkan bahwa Illiza memiliki visi, mampu, bersemangat, berintegritas, stabil, percaya diri, kokoh, perhatian pada orang lain, dan berwibawa. Kemampuan Illiza baik sebagai wakil walikota (2007-2014) dan sebagai walikota (2014-2017) dalam membangun kembali Banda Aceh setelah gempa dan Tsunami menunjukkan Illiza sebagai seorang pemimpin perempuan yang tangguh dan mempunyai kapasitas.

Dalam bidang pendidikan, Illiza sebagai orang yang mempunyai power membuat program-program agar menjadikan generasi yang berkarakter. Keterampilan Illiza dalam melahirkan program menunjukkan bahwa Illiza memiliki keterampilan konseptual dimana Illiza mampu menciptakan, menjelaskan, dan menawarkan gagasan-gagasan tersebut dalam tema yang menarik, kreatif, terbuka untuk diuji, mampu berargumentasi dan mempertahankan pendirian secara etis rasional sehingga pihak lain termotivasi, memiliki konsep dan teori untuk mendukung ide.

Selanjutnya dalam pelaksanaan syariat Islam, Illiza sangat berkomitmen dan menunjukkan keberaniannya untuk terus mengawasi pelaksanaannya. Keberanian Illiza tersebut menunjukkan bahwa Illiza sebagai pemimpin perempuan memiliki keberanian mengambil resiko dengan penuh perhitungan dengan memperhitungkan ragawi, sosial, moral, kreatif dan imani.

Perhatian Illiza terhadap sosial merupakan sikap menghargai orang lain agar menjadi lebih baik. Sikap tersebut menunjukkan Illiza memiliki keterampilan dan keshalehan sosial, dimana terdapat kemampuan berhubungan dengan orang lain melalui

komunikasi dan motivasi yang efektif dengan menggunakan prinsip ramah, menghargai orang lain, memberi semangat kepada orang lain, membuat orang lain menjadi penting, mempunyai empati dan pandai merasakan perasaan orang lain.

Kepedulian Illiza terhadap kepentingan perempuan, anak dan generasi muda yang sering absen dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan, membuat Illiza selalu ingin melibatkan perempuan dalam berbagai musyawarah. Kebijakan Illiza tersebut dalam teori kepemimpinan modern menunjukkan sisi positif dari kepemimpinan perempuan. Pemimpin perempuan ternyata lebih peka terhadap sisi kemanusiaan. Illiza sebagai pemimpin perempuan lebih kooperatif dengan orang-orang sekitarnya untuk mengemukakan gagasan dan ikut serta dalam membuat keputusan. Oleh sebab itu, kepemimpinan perempuan dianggap lebih partisipatoris.

Daftar Pustaka

- Ahmad Zaki. *Meretas Jejak Islam di Kerajaan Lamuri (Analisis Kronologis Sejarah)*, Kumpulan Karya Tulis Mahasiswa UIN A-Raniry. 2015.
- Amirul Hadi. 2010. *Aceh sejarah, budaya dan tradisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fatemah Mernissi. 2006. *The Forgotten Queens of Islam*. The University of Minnesota Press
- Husaini Ibrahim & Nab bahany As. 2016. *Laksamana Malahayati Singa Betina Selat Malaka*. Aceh: Pemerintah Aceh.
- Husaini Usman. 2009. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Adli Abdullah. 2017. *Buku Acehnologi: Magnum Opus Dari KBA dalam Acehnologi Vol.1*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad. 2014. *Aceh Baru Post-Tsunami: Merengkuh Tradisi Menuju Masa Depan Mandiri*. Yogyakarta: Kaukaba.
- . 2015. *Acehnologi 1*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Lailatussaadah. 2016. *Proceeding Aricis 1*. Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Bale Beut di Kecamatan Delima Pidie.
- Thariq M. As-Suwaidan dan Faishal U. Basyarahil. 1999. *Mencetak Pemimpin: Tips Melahirkan Orang Sukses & Mulia*. Jakarta: Khalifa.
- Moeloeng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibuddin Hanafiah. 2016. *Kepemimpinan Perempuan Aceh Tinggal Sejarah?* Serambi Indonesia.
- Musdawati. 2017. *Hak Politik Perempuan*. Serambi Indonesia.
- Rusjdi Ali Muhammad. 2003. *Revitalisasi Syariah Islam di Aceh, Problem, solusi dan Implementas, Menuju Pelaksanaan Hukum Islam di Naggroe Aceh Darussalam*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RD*, Cet. Ke-6 Bandung: Alfabeta.
- Rita Khatir. 2015. *Perspektif Gender Perempuan Aceh*. Serambi Indonesia.
- Zainuddin, H.M 1966. *Srikandi Atjeh*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.
- Zulfata. 2015. *Jejak Sultanah safiatuddin: Menelusuri Sultanah Pertama di Kerajaan Aceh*. Jawa Timur: FAM Publishing.